

**PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* BERBASIS *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA**

***IMPLEMENTATION OF FIELD TRIP BASED COOPERATIVE LEARNING METHOD TOWARD STUDENT COOPERATIVE SKILLS***

Vifty Octanarlia Narsan

Tadris Biologi, Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara, 15 A, Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro  
[Ovifty@gmail.com](mailto:Ovifty@gmail.com)

**Informasi artikel**

**Riwayat artikel:**

Diterima: 27 November 2021

Direvisi: 23 Desember 2021

Dipublikasi: 29 Desember 2021

**Kata kunci:**

Metode Field Trip, Cooperative Learning, Keterampilan Kerjasama

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari metode field trip berbasis *cooperative learning* terhadap keterampilan kerja sama siswa. Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen. Subyek terdiri dari 35 siswa. Keterampilan kerja sama diobservasi dari cara siswa melakukan kerja dalam kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan kerja sama diukur menggunakan lembar observasi yang berisi 7 pernyataan, rubrik keterampilan kerja sama, dan direkam selama proses pembelajaran. Bentuk lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk skor 0-3. Data hasil analisis lembar observasi dan angket keterampilan kerja sama dianalisis menggunakan cara menghitung persentase. Proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dapat dianalisis menggunakan lembar observasi dan rubrik proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* serta LKS dan rubrik penilaian LKS. Data yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan penerapan methods field trip berbasis cooperative learning mempengaruhi keterampilan kerja sama siswa. Sehingga temuan ini dapat dipertimbangkan oleh pendidik pengetahuan dalam memilih metode pengajaran untuk meningkatkan keterampilan kerja sama siswa.

**ABSTRACT**

**Keywords:**

Field Trip Methods, Cooperative Learning, Cooperative Skills

*This research was conducted to determine the effectiveness of field trip methods based on cooperative learning on students' cooperation skills. This study used a pre-experimental method. Subjects consisted of 35 students. Cooperation skills are observed from the way students work in groups during the learning process. Cooperation skills were measured using an observation sheet containing 7 statements, a rubric for cooperation skills, and recorded during the learning process. The form of the observation sheet used in this study is the form of a score of 0-3. Data from the analysis of observation sheets and cooperation skills questionnaires analyzed by calculating the percentage. The process of implementing the method field trip based on cooperative learning can be analyzed using observation sheets and the rubric of the implementation process of the method field trip based on cooperative learning as well as worksheets and LKS assessment rubrics. The data obtained from this study revealed that the application of field trip methods based on cooperative learning affected students'*

*cooperation skills. So that these findings can be considered by knowledge, educators in choosing teaching methods to improve students' cooperative skills.*

## PENDAHULUAN

Pergeseran yang signifikan dari layanan manufaktur kepada layanan yang menekankan pada informasi dan pengetahuan banyak terjadi pada abad 21 ini. Dalam memasuki kehidupan abad 21, keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi penting karena dunia kerja menuntut adanya perubahan kompetensi. Salah satu keterampilan yang penting untuk mencapai hasil yang berarti dan efektif dalam dekade terakhir adalah keterampilan kerja sama. Hal tersebut didukung dengan pendapat Mahanal (2014), siswa bekerja dalam kelompok dapat menghasilkan lebih banyak pengetahuan. Dengan demikian kerja sama merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa untuk keberhasilan dalam masyarakat global. Sejalan dengan pendapat hal tersebut Depaz & Moni (dalam Diana, 2016) mengatakan, dikarenakan tuntutan dunia kerja yang mementingkan kerjasama maka aktivitas kerja sama ini harus ditingkatkan.

Namun hasil penelitian yang dilakukan Wati (2016) menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan model ceramah menunjukkan ketidakaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan tidak terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Pendapat serupa pun dikemukakan oleh Suhardi (2013), kemampuan kerja kelompok pada siswa SMA dalam diskusi masih belum dikembangkan secara optimal dan pembelajaran biologi di SMA masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran biologi dan kemampuan kerja sama siswa masih rendah dan belum dikembangkan oleh guru secara optimal. Menurut Wardhani & Rumiati (2011) selain masih rendahnya keterampilan kerja sama siswa saat ini, mutu pendidikan di tanah air cenderung masih rendah. Corebima (2016) menambahkan fakta lain bahwa pembelajaran Biologi di sekolah menengah yang ada di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan penelitian Ojo (dalam Aina, 2013) ditemukan bahwa faktor penyebab kurangnya kinerja siswa pada mata pelajaran sains adalah kurangnya guru yang berkualitas, kurangnya fasilitas, dan metode pengajaran yang buruk. Selain itu Mulyasa (2009) berpendapat, bahwa faktor penyebab rendahnya kualitas pembelajaran juga dikarenakan belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal baik oleh guru maupun oleh siswa.

Adapun cara untuk mengatasi rendahnya keterampilan kerja sama dan hasil belajar tersebut maka perlu dirancang model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan sebaiknya melalui pengalaman-pengalaman belajar inovatif, menantang dan menyenangkan. Menurut Wati (2016) model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi dan menunjang perkembangan sosial siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi siswa sekaligus meningkatkan kemampuannya sosialisasinya, sehingga menumbuhkan sikap menerima kekurangan dirinya dan orang lain (Trianto, 2007). Selain itu, penelitian Diana (2012) menemukan bahwa peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar siswa disebabkan oleh model pembelajaran

kolaboratif lintas jenis puzzle. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah tentang peningkatan prestasi akademik dan sikap sosial siswa serta penguatan keterampilan sosial siswa melalui kerjasama antar siswa (Wisudawati, 2014). Fogarty & Mc. Tighe, 1993; Slavin, 2005). Metode Student Achievement Divisions (STAD) merupakan metode pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Slavin (2005), informasi ilmiah baru dapat dikomunikasikan kepada siswa melalui presentasi lisan atau tertulis dengan menggunakan metode STAD.

Metode pembelajaran lain yang dapat digunakan sebagai upaya mengatasi masalah rendahnya kualitas hasil pembelajaran selain model pembelajaran *cooperative learning*, adalah penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar penting dilakukan oleh guru karena dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (Mulyasa, 2009). Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *field trip* merupakan kegiatan sangat penting dalam pembelajaran Biologi. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa, dalam membangun pengetahuan siswa penerapan kegiatan *field trip sangat* berkontribusi (Costillo, 2011). Karakteristik khusus yang dimiliki Ilmu Biologi membuatnya berbeda dengan ilmu lainnya. Struktur keilmuan Biology Science Curriculum Research (BSCS) mengklasifikasikan biologi sebagai ilmu dalam hal materi pelajaran, masalah, dan metode. Dalam biologi terdapat benda-benda yang berupa kingdom (kerajaan) yang terdiri dari kingdom animalia (wildlife), flora (flora), dan protista. Selain itu, biologi merupakan ilmu pengetahuan alam yang memerlukan pengamatan langsung dan pengumpulan data selama proses pembelajaran untuk membahas organisme hidup, lingkungan, dan interaksinya dengan lingkungan (Zanzibar, 2015). Menurut Djamarah (2005) siswa akan lebih tertarik dalam mendalami pelajaran melalui metode *field trip* saat siswa dibawa langsung ke lokasi belajar sehingga siswa dapat belajar langsung di lingkungan nyata. Selain itu metode *field trip* juga membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui pengamatan langsung. Menurut Adisendjaja (2013), siswa terlibat dalam kegiatan lapangan untuk belajar secara langsung (pengalaman langsung), mengalami dan mengamati fenomena.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan, hasil observasi kegiatan pembelajaran dan wawancara dengan siswa bahwa materi *plantae* membosankan dan sulit bagi siswa untuk mengingat nama latin dan bahasa latin lainnya. Oleh karena itu, menurut Narsan (2018), agar berhasil menguasai materi *plantae* perlu didukung cara beradaptasi dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar yang sesuai. Diketahui bahwa tanggapan siswa dari hasil analisis data yang dilakukan dalam angket menunjukkan bahwa 83,33% siswa lebih suka belajar biologi di sekitar mereka daripada di kelas. Sebanyak 66,67% siswa merasa mudah memahami materi biologi yang dipelajari di luar kelas. Selain itu, 58,33% siswa lebih mudah memahami teori-teori yang ada saat belajar di luar kelas dibandingkan saat belajar di dalam kelas. Berdasarkan hasil analisis Kompetensi Dasar pada materi *plantae*, diketahui bahwa siswa dituntut untuk mampu menerapkan prinsip klasifikasi untuk menggolongkan tumbuhan ke dalam Divisio berdasarkan pengamatan morfologi dan reproduksi tumbuhan serta mengaitkan peranannya dalam kelangsungan kehidupan (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting untuk menguji pengaruh penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terhadap keterampilan kerja sama siswa pada materi *plantae*.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *pre-experiment*. Desain penelitian tersebut dilakukan pada satu kelas siswa yang diterapkan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*.

### Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu kelas di salah satu SMA di Bandung tahun akademik 2018/2019, yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

### Instrumen Penelitian

Proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dapat dianalisis menggunakan lembar observasi dan rubrik proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* serta LKS dan rubrik penilaian LKS. Adapun keterampilan kerja sama diukur menggunakan lembar observasi yang berisi 7 pernyataan, rubrik keterampilan kerja sama, dan direkam selama proses pembelajaran.

### Prosedur Penelitian

Adapun tahapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada penelitian ini adalah langkah-langkah dalam proses belajar mengajar dengan menggabungkan aspek-aspek *cooperative learning* melalui kegiatan *field trip* yang dirancang oleh guru dan siswa sehingga siswa terlibat secara langsung dalam pra *field trip*, *field trip* dan pasca *field trip*. *Cooperative learning* yang digunakan pada penelitian ini adalah *cooperative learning* tipe STAD. Tahapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada penelitian ini, yaitu tahap pra *field trip* yang terdiri dari persiapan dan pengajaran, tahap *field trip* yaitu belajar tim, dan tahap pasca *field trip* yang terdiri dari ujian dan rekognisi tim.

Keterampilan kerja sama diobservasi dari cara siswa melakukan kerja dalam kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung. Keterampilan kerja sama diukur menggunakan lembar observasi yang berisi 7 pernyataan, rubrik keterampilan kerja sama, dan direkam selama proses pembelajaran. Adapun indikator kerja sama yang dipakai dalam penelitian ini mengadopsi indikator kerja sama abad 21 yang di kembangkan oleh Mahanal (2014).

### Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistika untuk data kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif untuk data kualitatif. Analisis lembar observasi dan rubrik proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* mulai dari penyajian fenomena, perencanaan, pelaksanaan sampai refleksi hasil *field trip*. Penilaian lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skor 0-3. Proses yang tidak terlaksana diberi skor 0 dan proses yang terlaksana dengan baik diberi skor 3. Data lembar observasi dan rubrik proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dianalisis menggunakan cara

menghitung persentase keterlaksanaannya. Data dianalisis menggunakan rumus yang diadopsi dari Purwanto (2012).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Persentase kemampuan

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

Kemudian *persentase* hasil ketercapaian yang telah diperoleh dihitung nilai rata-rata dengan mencocokkan kriteria merujuk pada pedoman penilaian yang dimodifikasi dari Purwanto (2012), seperti yang tercantum pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Interpretasi proses *cooperative learning* siswa (Purwanto, 2012)**

Persentase	Kategori
86% - 100%	Sangat baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang
≤ 54%	Kurang sekali

Analisis lembar observasi dan angket keterampilan kerja sama untuk melihat pengaruh keterampilan kerja sama menggunakan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*. Bentuk lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk skor 0-3. Data hasil analisis lembar observasi dan angket keterampilan kerja sama dianalisis menggunakan cara menghitung persentase dan data dianalisis dengan rumus yang diadopsi dari Purwanto (2012).

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Persentase kemampuan

R = Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum

Kemudian *persentase* hasil ketercapaian yang telah diperoleh dihitung nilai rata-rata dengan mencocokkan kriteria, seperti yang tercantum pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Interpretasi keterampilan kerja sama siswa (Purwanto, 2012)**

Persentase	Kategori
86% - 100%	Sangat baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang
≤ 54%	Kurang sekali

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket langsung dan tertutup dalam bentuk pilihan jawaban ya dan tidak. Untuk jawaban “ya” diberi nilai 1 sedangkan untuk jawaban “tidak” diberi nilai 0. Data angket respon siswa terhadap penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dianalisis dengan cara menghitung persentasenya. Data dianalisis dengan rumus yang diadopsi dari Riduwan (2012).

$$\% \text{ respon siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang menjawab ya/tidak}}{\text{jumlah total siswa}} \times 100\%$$

Kriteria kategorisasi hasil perolehan angket dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Kategorisasi hasil angket siswa (Riduwan, 2012)**

Ketercapaian	Kategori
0 %	Tidak ada
1 % -24%	Sebagian kecil
25 % -49 %	Hampir separuhnya
50 %	Separuhnya
51 % -74 %	Sebagian besar
75 % -99 %	Hampir seluruhnya
100 %	seluruhnya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterlaksanaan penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*

Data proses keterlaksanaan penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* diperoleh setelah melakukan pengamatan pada kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya data diubah ke dalam bentuk persentase. Data keterlaksanaan penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4. Persentase keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning***

Tahap metode <i>field trip</i> berbasis <i>cooperative learning</i>		Aktivitas guru		Aktivitas siswa	
<i>Field trip</i>	<i>Cooperative learning</i>	%	Kategori	%	Kategori
Pra <i>field trip</i>	Persiapan	81,50	Baik	76,25	Baik
	Pengajaran	76,16	Baik	80,41	Baik
<i>Field trip</i>	Belajar tim	81,60	Baik	81,25	Baik
Pasca <i>field trip</i>	Ujian	81,60	Baik	75,00	Cukup
	Rekognisi Tim	85,00	Baik	75,00	Cukup
Rata-rata		81,17	Baik	77,58	Baik

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rata-rata persentase proses keterlaksanaan penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* yang diamati pada guru berada dalam kriteria baik. Persentase tertinggi untuk penilaian aktivitas guru terdapat pada tahapan pasca *field trip* (rekognisi tim) dengan kategori baik. Pada tahapan pasca *field trip* (rekognisi tim) guru mampu membimbing hampir seluruh siswa dalam menghitung dan menganalisis kemajuan skor individual siswa dan tim. Persentase terendah untuk penilaian aktivitas guru terdapat pada tahapan pra *field trip* (pengajaran). Persentase pada tahapan pengajaran berada pada kategori cukup. Pada tahap pengajaran terdapat tiga sub tahap, yaitu pembukaan, pengembangan, dan pelaksanaan. Pada sub tahap pembukaan, guru mampu menarik perhatian siswa melalui tayangan gambar/foto terkait materi *plantae* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari materi *plantae* dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dari materi *plantae*.

Pada sub tahap pengembangan, guru mendemonstrasikan secara aktif beberapa konsep dari materi *plantae* menggunakan alat bantu visual seperti video dan gambar tumbuhan. Pada sub tahap pelaksanaan, guru membagikan LKS *field trip* berbasis *cooperative learning* kepada setiap kelompok dan menjelaskan cara pengisian LKS serta membimbing siswa dalam mengerjakan LKS materi *plantae*. Selanjutnya guru menjelaskan cara penilaian hasil diskusi LKS kepada siswa di kelas dan memberikan penguatan terhadap hasil diskusi LKS materi *plantae*. Guru mengembalikan LKS dan meminta siswa memperbaiki LKS materi *plantae* yang masih kurang tepat dengan jangka waktu sampai pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa persentase tertinggi untuk penilaian aktivitas siswa terdapat pada tahapan *field trip* (belajar tim) yang memiliki kriteria baik. Pada tahapan *field trip* (belajar tim) hampir seluruh siswa mampu fokus saat mendengarkan pengarahan guru sebelum melaksanakan kegiatan *field trip* di Curug Tilu Leuwi Opat. Selain itu, siswa aktif berinteraksi tatap muka dengan anggota dalam kelompok selama pelaksanaan *field trip* dan membantu anggota kelompoknya dalam melaksanakan praktikum. Selama kegiatan pembelajaran siswa saling menunjukkan sikap saling ketergantungan yang bersifat positif dalam sesama anggota kelompoknya.

Berdasarkan tabel 4, persentase terendah untuk penilaian aktivitas siswa terdapat pada tahapan pasca *field trip* (ujian dan rekognisi tim). Pada tahap ujian dan tahap rekognisi tim memiliki jumlah persentase yang sama dengan kriteria cukup. Pada tahap ujian hampir seluruh siswa mampu menjalankan tanggung jawab individualnya dalam mengolah hasil praktikum dengan baik. Namun dalam kegiatan diskusi, beberapa siswa kurang mampu menanggapi hasil diskusi anggota kelompok lain mengenai penjelasan hasil praktikum dan kurang dapat mengaitkan hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa mampu melakukan penguatan konsep tentang tumbuhan lumut, paku, dan *spermatophyta* dengan bantuan guru dan menyimpulkan materi praktikum berdasarkan tabel hasil pengamatan. Selanjutnya siswa mengumpulkan laporan hasil *field trip*.

Persentase penilaian aktivitas siswa pada tahapan rekognisi tim memiliki kriteria cukup. Pada tahapan rekognisi tim hampir seluruh siswa mampu menghitung dan menganalisis kemajuan skor individual siswa dan tim. Kesimpulannya, secara keseluruhan proses keterlaksanaan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terlaksana dengan baik pada aktivitas guru dan aktivitas siswa.

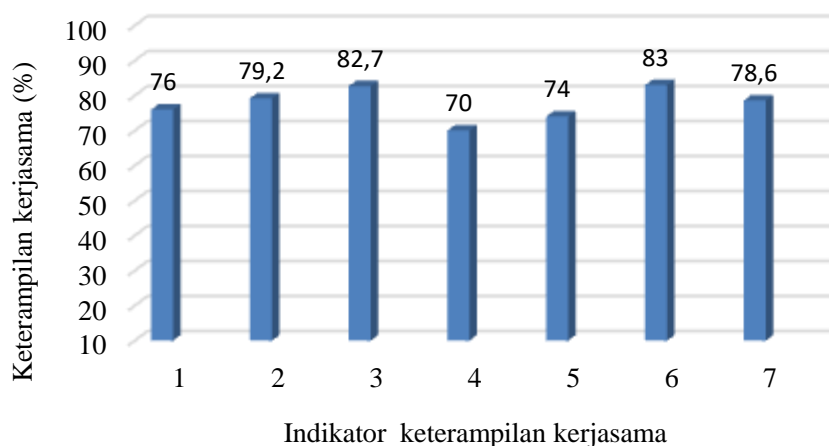
### Keterampilan Kerja sama

Data hasil peningkatan keterampilan kerja sama pada materi *plantae* diperoleh dari analisis terhadap tujuh pernyataan yang dinilai selama proses pembelajaran. Analisis terhadap data keterampilan kerja sama dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Rekapitulasi data keterampilan kerja sama**

Data statistika	Nilai
Rata-rata	76,61%
Nilai minimal	50,00
Nilai maksimal	96,42

Berdasarkan tabel 5 diperoleh rata-rata persentase keterampilan kerja sama siswa pada materi *plantae* dengan kriteria baik. Adapun data hasil persentase skor rata-rata dari indikator keterampilan kerja sama siswa selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Data keterampilan kerjasama siswa**



Keterangan:

- Indikator 1: Menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok secara efektif dan saling menghormati
- Indikator 2: Fleksibilitas secara pribadi
- Indikator 3: Kemauan saling membantu
- Indikator 4: Berkompromi untuk mencapai tujuan bersama
- Indikator 5: Bekerja secara produktif dengan yang lain
- Indikator 6: Bertanggung jawab
- Indikator 7: Berkontribusi terhadap pekerjaan

Pada gambar 1 diketahui bahwa indikator bertanggung jawab merupakan indikator keterampilan kerja sama yang memperoleh persentase tertinggi dengan kriteria baik. Indikator kedua yang memperoleh persentase kedua tertinggi adalah indikator kemauan saling membantu dengan kriteria baik. Indikator yang memperoleh persentase terendah adalah indikator berkompromi untuk mencapai tujuan bersama dengan kategori cukup. Indikator kedua yang memperoleh persentase terendah adalah indikator bekerja secara produktif dengan yang lain selama proses kerja tim.

Berdasarkan analisis data keterampilan kerja sama siswa menunjukkan bahwa penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada materi *plantae* berpotensi dalam meningkatkan dan melatih keterampilan kerja sama siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata perolehan persentase data keterampilan kerja sama siswa yang diamati selama proses pembelajaran berada dalam kriteria baik (Tabel 5).

### Respon siswa

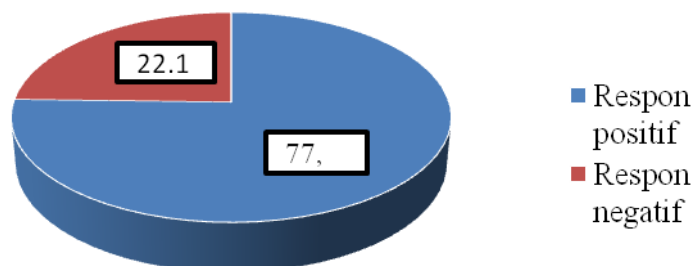
Angket yang diberikan berisi sejumlah pernyataan yang sesuai dengan pendapat siswa setelah melaksanakan pembelajaran. Angket dalam penelitian bertujuan untuk menganalisis respon siswa terhadap penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*. Nilai respon siswa terhadap metode *field trip* berbasis *cooperative learning* diperoleh dari nilai angket yang terdiri dari 12 pernyataan “Ya” dan “Tidak”. Nilai ini dikonversi kedalam nilai persentase untuk menganalisis seberapa baik penerimaan siswa terhadap metode *field trip* berbasis *cooperative learning* yang diterapkan pada materi *plantae*. Adapun perolehan data dari angket tersebut dijabarkan lebih rinci dalam tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Data respon siswa**

No	Indikator Pernyataan	No Pernyataan	(%)	Kategori
1.	Pembelajaran menggunakan metode <i>field trip</i> berbasis <i>cooperative learning</i> dapat membantu memahami materi <i>plantae</i>	1,2,3,4,9,10	78,50	Hampir seluruhnya menjawab ya
3.	Pembelajaran menggunakan metode <i>field trip</i> berbasis <i>cooperative learning</i> pada materi <i>plantae</i> dapat melatih keterampilan kerja sama	5,6,7,8	77,25	Hampir seluruhnya menjawab ya

No	Indikator Pernyataan	No Pernyataan	(%)	Kategori
	Rata-rata		77,87	Hampir seluruhnya menjawab iya

Berdasarkan hasil analisis angket yang diperoleh pada tabel 6 diketahui bahwa hampir seluruh siswa dapat memahami materi *plantae* melalui pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*. Selain itu, dengan menggunakan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* pada proses pembelajaran dapat melatih keterampilan kerja sama. Secara keseluruhan, persentase respon siswa terhadap metode *field trip* berbasis *cooperative learning* terdapat pada gambar 2.



**Gambar 2.** Persentase respon siswa terhadap metode *field trip* berbasis *cooperative learning*

Gambar 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memberikan respon positif terhadap metode *field trip* berbasis *cooperative learning*. Respon positif ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* berguna bagi siswa, dan siswa antusias dengan pembelajaran tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan kerja sama siswa disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Melalui penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning* dapat meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dan siswa memberikan respon yang sangat baik untuk penerapan metode *field trip* berbasis *cooperative learning*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua, dosen, kepala sekolah SMAN 1 Parongpong, wali kelas MIA 1 dan 2, dan semua pihak terkait yang telah memberikan dukungan finansial dan moral bagi penelitian ini.

## REFERENSI

- Adisendjaja, Y.H. (2013). *Manajemen Kegiatan Lapangan: Makalah pada Pelatihan Guru-guru Sains/Biologi*. Bandung: UPI.
- Aina J K , Philip and Yamma J. (2013) Imperative of Environment in Science Learning *Open Science Journal of Education* **1** (1) pp 1-6.
- Corebima A D. (2016) Pembelajaran Biologi di Indonesia Bukan untuk Hidup *Proceeding Biology Education Conference* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta) **2** (4) pp: 28-31.
- Costillo, E., Canada, F., Conde, C., & Cubero, J. (2011). Conceptions of prospective teachers on nature field trips in relation to own experiences as pupils. [Online]. Diakses pada [https://www.esera.org/media/ebook/strand12/ebookesera2011\\_COSTILLO-12pdf](https://www.esera.org/media/ebook/strand12/ebookesera2011_COSTILLO-12pdf). pada tanggal 1 Januari 2018.htm.
- Diana, S. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Whole Group Jigsaw dalam Perkuliahan Embriologi Tumbuhan. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 17,190-199.
- Diana, S. (2016). Implementasi Strategi Peer Assisted Learning (PAL) untuk Meningkatkan Literasi Anatomi Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Proceeding Biology Education Conference*, ISSN: 2528-5742.
- Djamarah, S. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fogarty R and Mc Tighe J. (1993). Educating Teacher for Higher Order Thinking: the three story intellect *Theory into Practice* **32**(3) pp 161-169
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21 *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* (Medan: Universitas Negeri Medan) **2** (3) pp 25-27.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) pp 40-42.
- Narsan, V.O. (2018). Implementation of Field Trip Based Cooperative Learning Method toward Communication Skills Students. *Proceeding Science.conference.upi.edu*, ISSN : 2655-2361.
- Purwanto, M.N. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media) pp 112-113.
- Suhardi. (2013). Peningkatan Partisipasi Dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Protozoa Kelas X Sma N Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(2), 140-146.
- Trianto. (2007). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Cetakan keempat* (Jakarta: Kencana Prenada).

- Wardhani, S & Rumiati. (2011). *Modul Matematika SMP Program BERMUTU. Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari TIMSS dan PISA*. [Online]. Diakses pada <http://p4tkmatematika.org/file/Bermutu%202011/SMP/4.INSTRUMEN%20PENILAIAN%20HASIL%20BELAJAR%20MATEMATIKA%20.....pdf> pada tanggal 20 Desember 2017.
- Wati, I. (2016). Peningkatan Kerjasama Pada Materi Perubahan Benda Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Stad. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 19-23.
- Wisudawati, A.W. & Sulistyowati, E. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zanzibar, M. (2015). Pemanfaatan Bangka botanical garden (BBG) melalui kegiatan field trip berbasis inkuiri terbimbing pada konsep ekosistem terhadap peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa SMP. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan.